

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Pada sub bab ini, mengetahui antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang memiliki perbedaan dan persamaan. Rujukan penelitian yang digunakan dengan menggunakan penelitian terdahulu oleh lima penelitian, yaitu:

1. **Rommy Rifky Romadloni, Herizon (2015)**

Penelitian terdahulu yang pertama dilakukan oleh Rommy Rifky Romadloni dan Herizon (2015) dengan rumusan masalah adalah apakah rasio-rasio LDR, IPR, LAR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara simultan maupun parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Devisa yang *Go Public* periode kuartal pertama 2010 sampai dengan kuartal kedua 2014. Pada penelitian ini teknik pengambilan sampling menggunakan *purposive sampling* dan teknik analisis data menggunakan analisis statistik, deskriptif dan *regresi linier berganda*. Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder dan metode pengumpulan menggunakan metode *dokumentasi*.

Kesimpulan dari hasil penelitian terdahulu yang ditulis oleh Rommy Rifky Romadloni dan Herizon adalah:

1. Variabel LDR, LAR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, NOPO dan FBIR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa *Go Public*.

2. Variabel LDR, IPR, dan APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa *Go Public*.
3. Variabel PDN, LAR, dan FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa *Go Public*.
4. Variabel NPL dan IRR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa *Go Public*.
5. Variabel BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa *Go Public*.
6. Diantara kesembilan variabel (LDR, IPR, LAR, NPL, APB, IRR, PDM, BOPO, dan FBIR) yang mempunyai pengaruh dominan terhadap ROA pada BUSN Devisa *Go Public* adalah BOPO

2. **Sylvi Rizki Wulandari (2016)**

Penelitian terdahulu yang kedua dilakukan oleh Sylvi Rizki Wulandari (2016) dengan rumusan masalah apakah LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO dan FBIR baik secara simultan maupun parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa. Penelitian ini tergolong dalam penelitian kuantitatif. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diambil melalui website www.ojk.go.id. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh bank yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada periode triwulan I tahun 2011 sampai periode triwulan IV tahun 2015. Sampel pada penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis regresi berganda.

Kesimpulan dari hasil penelitian terdahulu yang ditulis oleh Fitri Sylvi Rizki Wulandari:

1. Variabel LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO dan FBIR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa.
2. Variabel LDR dan BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
3. Variabel IPR, IRR dan PDN secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
4. Variabel NPL secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
5. Variabel FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
6. Diantara ketujuh variabel (LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO dan FBIR) yang mempunyai pengaruh dominan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa adalah BOPO.

3. Arinda Asterlita (2015)

Penelitian terdahulu yang ketiga dilakukan oleh Arinda Asterlita (2015) dengan rumusan masalah apakah LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO dan FBIR baik secara simultan maupun parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah. Penelitian ini tergolong dalam penelitian kuantitatif. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diambil melalui website www.ojk.go.id. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh bank yang

terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada periode triwulan I tahun 2010 sampai periode triwulan IV tahun 2014. Sampel pada penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, Teknik analisis data menggunakan teknik analisis regresi berganda.

Kesimpulan dari hasil penelitian terdahulu yang ditulis oleh Arinda Asterlita adalah:

1. Variabel LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO dan FBIR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah.
 2. Variabel LDR, FBIR dan IPR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah
 3. Variabel NPL, APB, dan BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah
 4. Variabel IPR dan PDN secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah
 5. Diantara kedelapan variabel (LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO dan FBIR) yang mempunyai pengaruh dominan terhadap ROA pada Bank Pemerintah adalah NPL.
- 4. Kadek Nandari Cahya Pratiwi (2018)**

Penelitian terdahulu yang keempat dilakukan oleh Kadek Nandari Cahya Pratiwi (2018) dengan rumusan masalah apakah LDR, NPL, BOPO baik secara simultan maupun parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank BPR di Kota Denpasar. Penelitian ini tergolong dalam penelitian

kausatif. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diambil melalui website www.bi.go.id. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh bank yang terdaftar di Bank Indonesia pada periode tahun 2013 sampai dengan tahun 2016. Sampel pada penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* sehingga diperoleh sebanyak 17 bank sebagai sampel. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis regresi berganda.

Kesimpulan dari hasil penelitian terdahulu yang ditulis oleh Arinda Asterlita adalah:

1. Risiko Likuiditas yang dapat diukur oleh LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas yang diwakili oleh ROA pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) pada tahun 2013-2016, sehingga risiko likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.
2. Risiko Kredit yang dapat diukur oleh NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas yang diwakili oleh ROA pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) pada tahun 2013-2016, sehingga risiko kredit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas.
3. Risiko Operasional yang dapat diukur oleh BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas yang diwakili oleh ROA pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) pada tahun 2013-2016, sehingga risiko operasional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas.

5. Marita Utami (2018)

Penelitian terdahulu yang kelima dilakukan oleh Marita Utami (2018) dengan rumusan masalah apakah LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, FBIR, BOPO baik

secara simultan maupun parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa. Penelitian ini tergolong dalam penelitian kausatif. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diambil melalui website www.ojk.go.id. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh bank yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada periode triwulan I tahun 2012 sampai periode triwulan II tahun 2017. Sampel pada penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, sehingga diperoleh sebanyak 4 bank sebagai sampel yaitu Bank Central Asia, Tbk, Bank Cimb Niaga, Tbk, Bank Pan Indonesia, Tbk, Bank Permata, Tbk. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis regresi berganda. Kesimpulan dari hasil penelitian terdahulu yang ditulis oleh Arinda Asterlita adalah:

1. Variabel LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO dan FBIR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa
2. Variabel LDR, IRR, PDN secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa
3. Variabel IPR, NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa
4. Variabel FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa
5. Diantara kedelapan variabel (LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO dan FBIR) yang mempunyai pengaruh dominan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa adalah NPL.

Tabel 2.1
PERSAMAAN DAN PERBEDAAN ANTARA PENELITIAN TERDAHULU
DENGAN PENELITIAN SEKARANG

Ditinjau dari Aspek	Rommy Rifky Romadloni dan Herizon (2015)	Sylvi Rizki Wulandari (2016)	Arinda Asterlita (2015)	Kadek Nandari Cahya Pratiwi (2018)	Marita Utami (2018)	Penelitian Sekarang (2018)
Variabel Bebas	LDR, IPR, LAR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR	LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO dan FBIR	LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO dan FBIR	LDR, NPL, BOPO	LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, FBIR, dan BOPO	LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, FBIR, BOPO dan APB
Variabel Terikat	ROA	ROA	ROA	ROA	ROA	ROA
Subjek Penelitian	Bank Umum Swasta Nasional Devisa <i>Go Public</i>	Bank Umum Swasta Nasional Devisa	Bank Pemerintah	Bank Perkreditan Rakyat	Bank Swasta Nasional Devisa	Bank Umum Swasta Nasional Devisa
Periode Penelitian	2011-2014	2011-2015	2010-2014	2013-2016	2012-2017	2013-2018
Metode Penelitian	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi
Jenis Data	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder
Teknik Sampling	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive sampling</i>	<i>Purposive sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>
Teknik Analisis	Analisis Regresi Linear Berganda	Analisis Regresi Linear Berganda	Analisis Regresi Linear Berganda	Analisis Regresi Linear Berganda	Analisis Regresi Linear Berganda	Analisis Regresi Linear Berganda

Sumber: Rommy Rifky Romadloni dan Herizon (2015), Sylvi Rizki Wulandari (2016), Arinda Asterlita (2015), Kadek Nandari Cahya Pratiwi (2018), Marita Utami (2018)

Pada tabel 2.1 menunjukkan persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu, dan diketahui mana penelitian yang sesuai teori dan tidak sesuai teori.

2.1 Landasan Teori

Dalam Sub bab ini, akan dijelaskan tentang teori-teori pembahasan pada penelitian dilakukan. Berikut ini merupakan rincian penjelasan mengenai teori- teori yang akan digunakan.

2.2.1 Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah kemampuan bank untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dari profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan (Veithzal Rivai, 2013:480). Semakin tinggi tingkat profitabilitas atau kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan, maka semakin kuat pula kemampuan bank untuk bertahan pada kondisi ekonomi. Profitabilitas bank dapat diukur dengan menggunakan rasio sebagai berikut (Veithzal Rivai, 2013:480-481):

1. *Return on Assets (ROA)*

Return On Asset (ROA) digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan (Veithzal Rivai, 2013:480). Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\% \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan :

1. Laba sebelum pajak terdapat pada laporan laba rugi
2. Laba yang dihitung laba bersih dari kegiatan operasional bank sebelum pajak
3. Total aktiva adalah rata-rata volume usaha atau aktiva

2. *Return on Equity (ROE)*

Return on Equity (ROE) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran dividen (Veithzal Rivai, 2013:481). Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\% \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan:

1. Laba Setelah pajak terdapat didalam laporan laba rugi.
2. Modal sendiri diperoleh dengan cara menjumlahkan keseluruhan komponen ekuitas yang terdapat didalam neraca pada sisi pasiva (ekuitas).

3. *Net Interest Margin (NIM)*

Net Interest Margin (NIM) adalah rasio yang menunjukkan kemampuan *earning assets* dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih (Veithzal Rivai, 2013:481). Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Aset Produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan:

1. Pendapatan bunga bersih adalah hasil pengurangan antara pendapatan bunga dengan biaya bunga termasuk provisi dan komisi.
2. Aktiva produktif adalah penempatan pada Bank Indonesia, penempatan pada bank lain, tagihan spot dan derivative, surat berharga, surat berharga yang dijual dengan janji kembali (*repo*), tagihan atas surat berharga yang

dibeli dengan janji akan dijual kembali (*reverse repo*), kredit pembiayaan syariah, dan penyertaan.

4. **Gross Profit Margin (GPM)**

Gross Profit Margin (GPM) adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui presentasi laba dari kegiatan usaha murni dari bank yang bersangkutan setelah dikurangi biaya-biaya (Kasmir, 2016:234). Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{GPM} = \frac{\text{Operating Income} - \text{Operating Expense}}{\text{Operating Income}} \times 100\% \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan :

1. *Operating Income* merupakan penjumlahan dari pendapatan bunga dengan pendapatan operasional lainnya.
2. *Operating Expense* merupakan penjumlahan dari beban bunga dan beban operasional lainnya.

5. **Net Profit Margin (NPM)**

Net Profit Margin (NPM) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampluan bank dalam menghasilkan net income dari kegiatan operasi pokoknya (Kasmir, 2016:235). Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (5)$$

Keterangan:

1. Laba bersih terdapat pada laporan laba rugi.
2. Laba bersih merupakan kelebihan total pendapatan jika dibandingkan dengan total bebannya.

3. Pendapatan operasional terdiri dari hasil bunga, provisi dan komisi, pendapatan valas dan pendapatan lainnya.

Pada penelitian ini rasio yang akan digunakan mengukur profitabilitas bank adalah *Return On Assets* (ROA).

2.2.2 Risiko-risiko dari kegiatan usaha bank

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 18/POJK.03/2016 menjelaskan bahwa risiko adalah potensi kerugian akibat terjadinya suatu peristiwa tertentu dan terdapat delapan jenis risiko usaha yang diantaranya Risiko Kredit, Risiko Pasar, Risiko Likuiditas, Risiko Operasional, Risiko Kepatuhan, Risiko Hukum, Risiko Reputasi, Dan Risiko Strategik. Risiko dalam perbankan merupakan suatu kejadian potensial baik yang dapat diperkirakan (*expected*) maupun tidak dapat diperkirakan (*unexpected*) yang berdampak negatif bagi pendapatan maupun permodalan pada bank.

Risiko yang dapat diperkirakan atau *expected loss* sudah dapat diperhitungkan sebagai bagian dari biaya untuk menjalankan bisnis. Sebaliknya jika risiko tidak dapat diperkirakan atau *unexpected loss* maka risiko tersebut memerlukan adanya modal guna untuk menutupi risiko apabila terjadi kerugian yang berlebihan dan menyimpang. Namun risiko yang dapat dihitung dengan rasio keuangan yaitu :

A. Risiko likuiditas

Risiko Likuiditas adalah risiko yang terjadi akibat ketidakmampuan bank dalam memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas, dan dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu

aktivitas dan kondisi keuangan bank (Ikatan Bankir Indonesia, 2017: 136). Risiko likuiditas dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan antara lain (Veithzal Rivai dkk., 2013: 483-485):

1. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Loan to Deposit Ratio (LDR) adalah rasio yang mengukur perbandingan jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank, yang menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya (Veithzal Rivai, 2013:484). Rasio LDR yang tinggi memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit semakin besar. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Jumlah Kredit Yang Diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (6)$$

Keterangan :

1. Kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit pada bank lain).
2. Dana pihak ketiga meliputi giro, tabungan, simpanan berjangka dan investasi *revenue sharing*.

2. *Investing Policy Ratio (IPR)*

Investing Policy Ratio (IPR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya (Kasmir, 2016:222). Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{IPR} = \frac{\text{Surat Berharga}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(7)$$

Keterangan :

1. Surat berharga meliputi surat berharga yang dimiliki bank, surat berharga yang dijual dengan janji dibeli kembali (*repo*), tagihan atas surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali (*reverse repo*).
2. Dana pihak ketiga meliputi giro, tabungan, simpanan berjangka, dana investasi *revenue sharing*.

3. **Quick Ratio (QR)**

Quick Ratio (QR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya terhadap para deposan meliputi pemilik simpanan dalam bentuk tabungan, giro, dan simpanan berjangka berupa harta paling likuid yang dimiliki oleh suatu bank (Kasmir,2016:221). Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{QR} = \frac{\text{Cash Assets}}{\text{Total Deposit}} \times 100\% \dots\dots\dots(8)$$

Keterangan :

1. *Cash Assets* yaitu kas, penempatan pada Bank Indonesia, penempatan pada bank lain, aktiva likuid dalam valuta asing.
2. Total Deposit yaitu meliputi jumlah keseluruhan dari giro, tabungan

4. **Cash Ratio (CR)**

Cash Ratio (CR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melmembayar kembali nasabah atau deposan pada saat

ditarik dengan menggunakan alat likuid yang dimilikinya (Veithzal Rivai, 2013:483). Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$CR = \frac{\text{Aktiva Likuid}}{\text{Pasiva Likuid}} \times 100\% \dots \dots \dots (9)$$

Keterangan :

1. Aktiva likuid dan pasiva likuid < 1 bulan dihitung berdasarkan posisi bulan penilaian.
2. Aktiva likuid < 1 bulan diperoleh dengan menjumlahkan neraca dari sisi aktiva pada kas, penempatan pada BI, SBI, giro pada bank lain.
3. Simpanan masyarakat (Dana Pihak Ketiga) yang segera harus dibayar dan diperoleh dengan menjumlahkan neraca dari sisi pasiva pada giro, tabungan, simpanan berjangka, dan simpanan dari bank lain.
4. Rasio dihitung per posisi.
5. ***Loan to Asset Ratio (LAR)***

Loan to Asset Ratio (LAR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total aset yang dimiliki bank (Veithzal Rivai, 2013:484). Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$LAR = \frac{\text{Jumlah Kredit Yang Diberikan}}{\text{Jumlah Aset}} \times 100\% \dots \dots \dots (10)$$

Keterangan :

1. Kredit yang diberikan berupa semua kredit yang diberikan oleh bank kepada nasabah bank kredit modal kerja maupun kredit konsumtif ataupun kredit untuk investasi.

2. Jumlah asset diperoleh dari rencana yaitu total asset.

Pada penelitian ini rasio yang akan digunakan adalah *Loan Deposit Ratio* (LDR) dan *Investing Policy Ratio* (IPR).

B. Risiko kredit

Risiko Kredit adalah risiko akibat kegagalan debitur dan atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban melunasi kredit pada bank. Pada aktivitas pemberian kredit, baik kredit komersial maupun kredit konsumsi, terdapat kemungkinan debitur tidak dapat memenuhi kewajiban kepada bank karena berbagai alasan, seperti kegagalan bisnis, karena karakter dari debitur yang tidak mempunyai iktikad baik untuk memenuhi kewajiban kepada bank, atau memang terdapat kesalahan dari pihak bank dalam proses persetujuan kredit (Ikatan Bankir Indonesia, 2017: 67). Risiko kredit dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan antara lain :

1. *Non Performing Loan* (NPL)

Non Performing Loan (NPL) adalah rasio kredit yang didalamnya terdapat hambatan yang disebabkan oleh dua unsur yaitu pihak perbankan dalam menganalisis maupun dari pihak nasabah yang dengan sengaja atau tidak sengaja dalam kewajibannya tidak melakukan pembayaran (Kasmir, 2013:155). Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Kredit Yang Disalurkan}} \times 100\% \dots \dots \dots (11)$$

Keterangan :

1. Kategori kredit bermasalah yaitu kredit yang diberikan termasuk dalam kredit kurang lancar, kredit diragukan, dan kredit macet.

2. Total kredit yang dimaksud adalah kredit kepada pihak terkait maupun pihak tidak terkait

2. Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

Aktiva Produktif Bermasalah (APB) digunakan untuk mengukur aktiva produktif bermasalah yang menurunkan tingkat pendapatan dan pengaruh terhadap kinerja. Hal ini sangat berpengaruh apabila kualitas aktiva produktif suatu bank semakin baik maka kredit bermasalah pada bank tersebut semakin kecil (SEOJK No. 11/SEOJK.03/2015 tanggal 17 april 2015). Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$APB = \frac{\text{Aset Produktif Bermasalah}}{\text{Total Aset Produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots(12)$$

Keterangan :

1. Aktiva produktif bermasalah yaitu aset produktif yang memiliki kategori kurang lancar, diragukan, dan macet yang terdapat pada kualitas aset produktif.
2. Aktiva produktif yaitu jumlah seluruh aset produktif pihak terkait maupun pihak tidak terkait yang memiliki kategori lancar, dalam pengawasan khusus, kurang lancar, diragukan, dan macet yang terdapat dalam kualitas aset.

3. Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP)

Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) digunakan untuk mengukur kualitas aktiva produktif. Semakin tinggi rasio ini bank semakin mematuhi ketentuan pembentukan PPAP. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{PPAP} = \frac{\text{PPAP Yang Telah Dibentuk}}{\text{PPAP Yang Wajib Dibentuk}} \times 100\% \dots \dots \dots (13)$$

Keterangan :

1. PPAP yang telah dibentuk adalah semua PPAP yang terdiri dalam aktiva produktif
2. PPAP yang wajib dibentuk adalah total PPAP yang terdapat dalam laporan kualitas produktif.

Pada penelitian ini rasio yang akan digunakan untuk mengukur risiko kredit adalah NPL dan APB.

C. Risiko pasar

Risiko Pasar adalah risiko perubahan harga pada posisi neraca dan rekening administratif termasuk transaksi derivatif, akibat perubahan secara keseluruhan dari kondisi pasar, termasuk risiko perubahan harga option (Ikatan Bankir Indonesia, 2017: 107). Penilaian faktor *sensitivity of market risk* adalah mengukur kemampuan modal bank dalam menutupi potensi kerugian akibat terjadinya fluktuasi atau *adverse movement* pada tingkat suku bunga dan nilai kurs serta nilai tukar. Penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor sensitivitas terhadap risiko pasar antara lain melalui penilaian terhadap komponen-komponen (Veithzal Rivai dkk, 2013: 569-570). Risiko pasarpada dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan antara lain :

1. *Interest Rate Risk (IRR)*

Interest Rate Risk (IRR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur aset atau kewajiban bank yang memiliki sensitivitas terhadap perubahan

perubahan suku bunga (SEBI No. 13/24/DPNP tanggal 25 oktober 2011). Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$IRR = \frac{IRSA}{IRSL} \times 100\% \dots \dots \dots (14)$$

Keterangan:

1. Komponen IRSA (*Interest Rate Sensitive Asset*) adalah penempatan pada Bank
2. Indonesia, penempatan pada bank lain, surat berharga, kredit, dan penyertaan.
3. Komponen IRSL (*Interest Rate Sensitive Liabilities*) adalah giro, tabungan, simpanan berjangka, dan pinjaman yang diterima.

2. Posisi Devisa Netto (PDN)

Posisi Devisa Netto (PDN) adalah merupakan penjumlahan dari nilai absolut untuk jumlah dari selisih bersih aktiva dan pasiva dalam neraca untuk setiap valuta asing ditambah dengan selisih bersih tagihan dan kewajiban bank yang merupakan komitmen maupun kontijensi dalam rekening administratif untuk setiap valuta asing dinyatakan dalam rupiah (SEBI No. 13/24/DPNP tanggal 25 oktober 2011).

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$PDN = \frac{(Aktiva Valas - Pasiva Valas) + Selisih Off Balance Sheet}{Modal Bank} \times 100\% \dots \dots \dots (15)$$

Keterangan:

1. Aktiva valas meliputi giro pada bank lain, penempatan pada bank lain, surat berharga yang dimiliki, kredit yang diberikan.

2. Pasiva valas meliputi giro, simpanan berjangka, surat berharga yang diterbitkan, pinjaman yang diterima.

Pada penelitian ini rasio yang akan digunakan untuk mengukur risiko pasar adalah *Interest Rate Risk* (IRR) dan Posisi Devisa Netto (PDN).

D. Risiko Operasional

Risiko Operasional adalah risiko akibat ketidakcukupan dan/atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan/atau adanya kejadian-kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional Bank (POJK Nomor 18/POJK.03.2016). Risiko operasional dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan antara lain :

1. Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Dalam hal ini perlu diketahui bahwa usaha utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan selanjutnya menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit, sehingga beban bunga dan hasil bunga merupakan porsi terbesar bagi bank (Veithzal Rivai, 2013: 482). Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$BOPO = \frac{\text{Biaya (Beban) Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (16)$$

Keterangan:

1. Beban operasional diperoleh dengan menjumlahkan neraca laporan laba rugi beban bunga.

2. Pendapatan operasional diperoleh dengan menjumlahkan neraca laporan laba rugi pendapatan bunga.
3. Cara menghitung nilai kredit:
 - a. Nilai rasio 100% atau lebih, nilai kredit = 0
 - b. Untuk setiap penurunan sebesar 0.08% nilai kredit ditambah dengan 1 dengan maksimum 100

2. *Fee Based Ratio* (FBIR)

Fee Based Ratio (FBIR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur pendapatan operasional diluar bunga. Semakin tinggi rasio FBIR maka semakin tinggi pula pendapatan operasional diluar bunga (Veithzal Rivai, 2013:482). Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$FBIR = \frac{\text{Pendapatan Operasional diluar Bunga}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(17)$$

Keterangan:

1. Pendapatan operasional diluar bunga adalah pendapatan yang diperoleh dari peningkatan nilai wajar aset keuangan, penurunan nilai wajar atau aset keuangan, dividen, penyertaan, *Fee Based Income*, komisi, provisi keuntungan penjualan aset keuangan, keuntungan transaksi spot dan derivative, pendapatan lainnya.

Pada penelitian ini rasio yang akan digunakan adalah Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Fee Based Income Ratio* (FBIR).

2.2.3 Pengaruh Variabel Bebas terhadap Variabel Terikat

Pada sub bab ini membahas tentang hubungan pengaruh variabel bebas dengan variabel tergantung atau terikat yang digunakan dalam penelitian ini mencakup antara lain variabel LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, FBIR, BOPO dan APB terhadap ROA.

1. Pengaruh Risiko Likuiditas terhadap ROA

Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko likuiditas yaitu rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Investing Policy Ratio* (IPR). *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh negatif terhadap Risiko Likuiditas. Hal ini dapat terjadi karena adanya peningkatan pada total kredit yang lebih besar dibandingkan dengan peningkatan total dana pihak ketiga, hal ini dapat meningkatkan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang meningkat dapat meningkatkan pula kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban pada dana pihak serta meningkatkan pula penyaluran kredit, dengan ini Risiko Likuiditas bank akan menurun.

Loan to Deposit Ratio (LDR) berpengaruh positif terhadap *Return On Asset* (ROA). Hal ini dapat terjadi jika *Loan to Deposit Ratio* (LDR) meningkat, berarti terjadi peningkatan terhadap total kredit yang diberikan oleh bank lebih besar dibandingkan dengan peningkatan dana pihak ketiga. Peningkatan ini mengakibatkan terjadinya peningkatan pendapatan bank lebih besar dibandingkan dengan peningkatan biaya bank, sehingga dapat meningkatkan laba dan *Return On Asset* (ROA) juga akan meningkat. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa, *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset* (ROA). Hal ini dapat terjadi apabila meningkat, maka likuiditas bank menurun

dan laba bank akan meningkat, maka *Return On Asset* (ROA) bank juga akan meningkat.

Investing Policy Ratio (IPR) berpengaruh negatif terhadap Risiko Likuiditas. Hal ini dapat terjadi apabila *Investing Policy Ratio* (IPR) meningkat, berarti terjadi peningkatan investasi surat berharga lebih besar dibandingkan dengan peningkatan dana pihak ketiga. Hal tersebut menyebabkan, meningkatnya kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya pada dana pihak ketiga atau pada surat berharga yang dimiliki. Hal ini dapat menurunkan Risiko Likuiditas pada bank.

Investing Policy Ratio (IPR) berpengaruh positif terhadap *Return On Asset* (ROA). Hal ini dapat terjadi jika *Investing Policy Ratio* (IPR) meningkat, berarti terjadi peningkatan investasi surat berharga yang lebih besar jika dibandingkan dengan peningkatan dana pihak ketiga. Akibatnya peningkatan pada pendapatan bank akan lebih tinggi jika dibandingkan dengan biaya pengeluaran yang harus dikeluarkan oleh bank. Peningkatan ini menghasilkan laba yang tinggi bagi perusahaan yang artinya (*Return On Asset* (ROA) pada bank juga akan meningkat. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa Risiko Likuiditas berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset* (ROA).

2. Pengaruh Risiko Kredit terhadap ROA

Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko kredit yaitu rasio *Non Performing Loan* (NPL) dan Aktiva Produktif Bermasalah (APB). *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh positif terhadap Risiko Kredit. Hal ini

terjadi ketika *Non Performing Loan* (NPL) meningkat, berarti terjadi peningkatan pada kredit bermasalah lebih tinggi jika dibandingkan dengan peningkatan total kredit yang disalurkan oleh bank. Hal tersebut menyebabkan NPL meningkat karena nasabah yang kurang memiliki kemampuan dalam mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima beserta bunga yang diberikan oleh pihak bank sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan.

Non Performing Loan (NPL) berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset* (ROA). Hal ini dapat terjadi jika *Non Performing Loan* (NPL) meningkat, berarti terjadi peningkatan terhadap total kredit bermasalah lebih besar dibandingkan dengan peningkatan total kredit yang dimiliki oleh bank yang akan mengakibatkan terjadinya peningkatan terhadap biaya pencadangan yang lebih besar dibandingkan dengan peningkatan pendapatan dan dapat meningkatkan laba bank akan menurun dan *Return On Asset* (ROA) bank juga akan menurun.

Aktiva Produktif Bermasalah (APB) berpengaruh positif terhadap risiko kredit, ketika Aktiva Produktif Bermasalah (APB) dikatakan mengalami kenaikan yang berarti peningkatan pada aktiva produktif bermasalah lebih tinggi jika dibandingkan dengan peningkatan total aktiva produktif yang dimiliki oleh bank. Akibatnya laba bank menurun, sehingga *Return On Asset* (ROA) akan mengalami penurunan. Apabila dikaitkan dengan risiko kredit, maka Aktiva Produktif Bermasalah (APB) mengalami kenaikan sehingga risiko kredit meningkat.

Aktiva Produktif Bermasalah (APB) berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset* (ROA). Hal ini dapat terjadi jika Aktiva Produktif Bermasalah

(APB) meningkat, berarti terjadi peningkatan terhadap aktiva produktif bermasalah lebih besar dibandingkan dengan peningkatan total aktiva produktif yang akan mengakibatkan terjadinya peningkatan terhadap biaya pencadangan yang meningkat lebih besar dibandingkan dengan peningkatan pendapatan dan dapat meningkatkan laba bank akan menurun dan *Return On Asset* (ROA) bank juga akan menurun.

3. Pengaruh Risiko Pasar terhadap ROA

Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko pasar yaitu rasio *Interest Rate Risk* (IRR) dan Posisi Devisa Netto (PDN). *Interest Rate Risk* (IRR) berpengaruh positif atau negatif terhadap risiko pasar. Hal ini dapat terjadi jika *Interest Rate Risk* (IRR) meningkat, berarti terjadi peningkatan *interest sensitivitas assets* (IRSA) dengan presentase yang lebih besar dari presentase peningkatan *liability* (IRSL).

Pengaruh *Interest Rate Risk* (IRR) terhadap *Return On Asset* (ROA) adalah positif, jika pada tingkat suku bunga mengalami kenaikan sehingga pendapatan bunga juga mengalami peningkatan yang berarti laba yang dihasilkan oleh bank akan meningkat pula, *Return On Asset* (ROA) juga akan mengalami peningkatan. Berdasarkan hal tersebut, maka Risiko Pasar akan menurun. Sebaliknya, jika tingkat suku bunga mengalami penurunan. Maka pendapatan bunga akan mengalami penurunan, dan laba yang dihasilkan oleh bank akan menurun, yang berarti ROA *Return On Asset* (ROA) akan mengalami penurunan pula. Dengan ini Risiko Pasar akan mengalami peningkatan. Hal ini akan terjadi jika *Interest Rate Risk* (IRR) berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset*

(ROA). Dapat disimpulkan bahwa risiko pasar terhadap *Return On Asset* (ROA) dapat positif dan negatif.

Posisi Devisa Netto (PDN) berpengaruh positif atau negatif terhadap Risiko Pasar, hal ini karena pada saat Posisi Devisa Netto (PDN) meningkat berarti terjadi peningkatan aktiva valas yang lebih besar jika dibandingkan dengan peningkatan dari pasiva valas. Dengan ini maka nilai tukar terjadi peningkatan dan menyebabkan pendapatan bank meningkat dari pada biaya yang dikeluarkan oleh bank yang artinya laba yang dihasilkan oleh bank akan mengalami peningkatan dan Risiko Pasar menjadi menurun. Posisi Devisa Netto (PDN) berpengaruh positif terhadap *Return On Asset* (ROA). Sebaliknya, jika nilai tukar mengalami penurunan, hal ini akan menyebabkan menurunnya tingkat pendapatan bank dan meningkatnya biaya yang harus dikeluarkan oleh bank yang artinya laba yang didapatkan oleh bank akan mengalami penurunan, dan Risiko Pasar akan mengalami peningkatan. Jadi rasio PDN berpengaruh positif terhadap Risiko Pasar. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa pengaruh Risiko Pasar terhadap ROA dapat positif atau negatif.

4. Pengaruh Risiko Operasional terhadap ROA

Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko operasional yaitu rasio Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Fee Based Income Ratio* (FBIR). Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh positif terhadap Risiko Operasional. Hal ini dikarenakan terjadinya peningkatan biaya operasional yang lebih besar dibandingkan dengan peningkatan

pendapatan operasional yang didapatkan oleh bank. Dengan ini maka Risiko Operasional akan mengalami peningkatan.

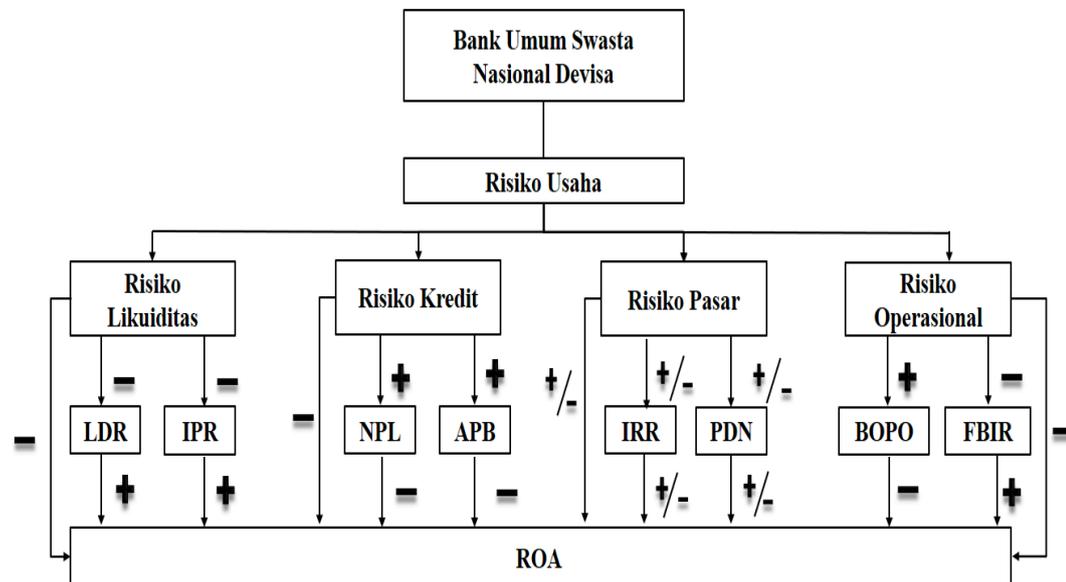
Beban Operasiobal dan Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset* (ROA). Hal ini dapat terjadi jika Beban Operasiobal dan Pendapatan Operasional (BOPO) meningkat, berarti terjadi peningkatan biaya yang lebih besar jika dibandingkan dengan peningkatan pada pendapatan yang didapatkan oleh bank. Sehingga dapat menurunkan laba bank dan *Return On Asset* (ROA) bank juga akan menurun.

Fee Based Income Ratio (FBIR) berpengaruh negatif terhadap Risiko Operasional. Maka rasio *Fee Based Income Ratio* (FBIR) mengalami peningkatan yang artinya terjadi peningkatan pendapatan operasional selain bunga yang lebih besar dibandingkan dengan peningkatan pendapatan operasional oleh bank. Dengan ini maka Risiko Operasional akan mengalami penurunan karena tingkat pendapatan yang didapatkan oleh bank mengalami kenaikan.

Fee Based Income Ratio (FBIR) berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset* (ROA). Hal ini dapat terjadi jika *Fee Based Income Ratio* (FBIR) meningkat, berarti terjadi peningkatan terhadap pendapatan operasional selain bunga mengalami peningkatan lebih besar dibandingkan dengan pendapatan operasional oleh bank. Sehingga mengakibatkan terjadinya peningkatan pendapatan boperasional selain bunga lebih besar dibandingkan dengan peningkatan biaya yang akan dikeluarkan oleh bank menurun, sehingga dapat meningkatkan laba bank dan *Return On Asset* (ROA) bank juga akan meningkat.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan penjelasan dan teori yang telah dipaparkan sebelumnya maka kerangka pemikiran sebagai berikut :



Gambar 2.1
KERANGKA PEMIKIRAN

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian uji hipotesis yang telah dilakukan adalah sebagai berikut :

1. LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
2. LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
3. IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

4. NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
5. APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
6. IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
7. PDN secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
8. BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
9. FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

